

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ferdinan Von Richthoffen (1908) dalam G. Harmanto (2009) menjelaskan geografi adalah studi tentang gejala dan sifat-sifat permukaan bumi serta penduduknya. Gejala dan sifat ini disusun berdasarkan letaknya dan menjelaskan hubungan timbal balik antar keduanya. Studi geografi meliputi gejala alam atau fisik (*physical geography*) dan gejala sosial (*human geography*). Geografi fisik mempelajari aspek-aspek fisik seperti batuan, mineral, relief muka bumi, cuaca dan iklim, air, tumbuhan dan hewan. Geografi sosial mempelajari aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Didalamnya mempelajari interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Geografi manusia merupakan bagian dari geografi sosial yang menelaah adaptasi kelompok manusia dengan lingkungan alamnya, termasuk analisa terhadap lingkup regional. Hasil Seminar dan Lokakarya di Semarang (1988) dalam G. Harmanto (2009) menjelaskan bahwa geografi mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan. Keterkaitan antar region disusun dari adaptasi dan orientasi geografis kelompok masyarakat di wilayah yang bersangkutan (N. Daldjoeni, 1986).

Aspek kehidupan manusia menciptakan bentang alam serta wilayah yang berbeda (*diferensiasi area*) melalui proses interaksi dengan alam. Interaksi

tersebut memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Adanya perbedaan wilayah diakibatkan karena adanya pertumbuhan penduduk sehingga menimbulkan masalah kependudukan (N. Widiyanti, 1987).

Masalah kependudukan merupakan masalah yang vital dalam eksistensi manusia apabila jumlahnya semakin besar, sedangkan ketersediaan lahan terbatas. Variabel utama yang menjadi penyebab masalah kependudukan yaitu pertumbuhan penduduk yang pesat dan keterbatasan lahan sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan. Dengan adanya keterbatasan lahan, maka daya dukung alam (*carrying capacity*) di suatu daerah akan hilang (A. Abdullah, 2010). Pernyataan tersebut di dukung oleh H. Meadows dkk dalam N. Widiyanti (1987) yang mengatakan bahwa penduduk bumi tumbuh secara eksponensial, artinya waktu pertumbuhannya telah menjadi semakin singkat.

Keterbatasan lahan pertanian mendorong laju pertumbuhan penduduk di negara berkembang. Penduduk negara berkembang pada umumnya hidup dari usaha pertanian. Kondisi tersebut menjadi masalah karena semakin sempitnya lahan pertanian, sedangkan pertanian diharapkan mampu untuk memperluas dan menampung kesempatan kerja (Mubyarto, 1983).

Permasalahan penduduk tersebut dapat mengakibatkan benturan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan pertumbuhannya. Kebutuhan akan lahan semakin meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Maka perlu ada kesesuaian penggunaan lahan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dibeberapa bagian Amerika Selatan, Afrika, Australia, dan New Zealand masih terdapat potensi lahan yang cukup luas untuk diusahakan. Namun diperkirakan

hamper semua lahan di Asia yang cocok untuk pertanian sekarang telah diusahakan (N. Widiyanti, 1987).

Kecamatan Kembaran adalah satu kecamatan yang memiliki potensi lahan pertanian cukup baik. Terdapat enam belas desa yaitu Desa Ledug, Pliken, Purwodadi, Karangtengah, Kramat, Sambeng Wetan, Sambeng Kulon, Purbadana, Kembaran, Bojongsari, Karangsoka, Dukuhwaluh, Tambaksari Kidul, Bantarwuni, Bojongsari, dan Linggasari (BPS Banyumas, 2010).

Secara geografis Kembaran mempunyai letak yang strategis karena terletak pada jalur transportasi alternatif dari Kabupaten Purbalingga menuju Banyumas atau sebaliknya. Letak yang strategis tersebut menarik orang untuk membuka usaha dilahan pertanian. Hal tersebut terlihat dengan semakin berkembangnya pusat-pusat kegiatan ekonomi seperti perdagangan dan jasa, sehingga sudah jarang terlihat lahan yang kosong.

Luas lahan Kecamatan Kembaran tidak bertambah, namun jumlah penduduk yang mendiaminya terus bertambah dari tahun ketahun. Terbukti bahwa terjadi pertambahan jumlah penduduk seperti data yang didapat dari Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyumas.

Terjadi pertumbuhan penduduk tahun 2005-2006 sebesar 1731 jiwa, tahun 2006-2007 sebesar 399 jiwa, 2007-2008 sebesar 1134 jiwa, dan 2008-2009 sebesar 867 jiwa, dan 2009-2010 sebesar 3659 jiwa.

Pertambahan jumlah penduduk tersebut dikarenakan faktor kelahiran dan migrasi penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk, rasio manusia dan lahan

menjadi semakin besar sekalipun pemanfaatan lahan sangat dipengaruhi taraf perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Rasio manusia dan lahan adalah perbandingan antara jumlah penduduk dan luas lahan di suatu daerah (N. Widiyanti, 1987).

Dalam hal ini prinsip geografi yang digunakan adalah prinsip korologi. Dengan prinsip korologi dapat dianalisis gejala, fakta dan masalah geografi ditinjau dari penyebaran, interelasi dan interaksi dalam ruang. Prinsip korologi ini menggunakan konsep kuantitatif yaitu kepadatan penduduk. Pengoperasian konsep kepadatan penduduk hanya diperlukan data luas wilayah dan jumlah penduduk yang bertempat tinggal di wilayah yang bersangkutan. Kepadatan penduduk dapat didefinisikan dengan jumlah orang per satuan luas lahan (per km^2 , per mil^2) di suatu daerah. Di Negara Indonesia, kepadatan penduduk umumnya dinyatakan sebagai jumlah orang (penduduk) per km^2 luas wilayah (N. Widiyanti, 1987).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Kembaran tahun 2005-2010
2. Bagaimana ketersediaan lahan di Kecamatan Kembaran tahun 2005-2010

3. Bagaimana korelasi antara laju pertumbuhan penduduk dengan ketersediaan lahan di Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas tahun 2005-2010.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Kembaran tahun 2005-2010
2. Mengetahui ketersediaan lahan di Kecamatan Kembaran tahun 2005-2010
3. Mengetahui korelasi antara laju pertumbuhan penduduk dengan ketersediaan lahan di Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas tahun 2005-2010.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan data ilmiah, baik pemerintah maupun instansi terkait dengan perencanaan pembangunan
2. Sebagai bahan rujukan dan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan geografi kependudukan.
3. Untuk dijadikan bahan acuan penelitian berikutnya.